

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia memerlukan peralatan dan teknologi untuk memudahkan pekerjaannya dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Setelah kebutuhan primer terpenuhi, kebutuhan lainnya juga harus dipenuhi. Untuk memenuhi kebutuhannya manusia memerlukan peralatan untuk mempermudah kegiatan sehari – harinya. Peralatan-peralatan yang ada kini selain memudahkan pekerjaan manusia juga dapat memberikan kenyamanan dan keamanan pada manusia. Seperti contoh penggunaan kanopi yang terbuat dari baja dan aluminium berfungsi sebagai atap yang dapat melindungi objek atau benda di bawahnya agar terlindung dari cuaca panas dan hujan. Kanopi biasanya digunakan di garasi tempat meletakkan kendaraan, sehingga penggunaan kanopi untuk melindungi kendaraan seperti mobil, motor dan sepeda dari panas maupun hujan.

Industri yang menghasilkan peralatan-peralatan yang disebutkan di atas adalah bengkel las. Bengkel las adalah tempat atau industri dilakukannya proses pengelasan. Pengelasan adalah proses menyambungkan bahan logam atau menambah bahan pada peralatan yang dibuat dengan mencairkan logam melalui panas dari mesin las yang digunakan. Adapun produk yang biasa dihasilkan dari proses pengelasan antara lain jemuran, pintu besi, pagar besi, kanopi dan sebagainya yang berbahan logam dan aluminium. Proses pengelasan selain dapat membuat sebuah produk juga dapat memperbaiki produk berbahan logam yang

rusak. Di bengkel las tentu terdapat pekerja yang sudah ahli di bidang pengelasan (Vladymir, 2024).

Kegiatan di bengkel las tidak luput dari resiko kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja di bengkel las pada umumnya disebabkan oleh alat-alat yang digunakan dalam proses pengelasan serta tidak luput dari kecerobohan pekerja dan kurangnya kedisiplinan pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). Adapun jenis ancaman resiko kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di bengkel las yaitu luka akibat partikel logam panas dan percikan api, gangguan pernapasan akibat asap logam yang dicairkan serta gangguan pendengaran akibat bising yang dihasilkan oleh alat-alat dalam proses pengelasan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia pada tahun 2023, tercatat di Indonesia terdapat 370.747 kasus kecelakaan kerja. Jumlah kasus tersebut merupakan peningkatan dari tahun 2022 yaitu sebanyak 265.334 kasus. Selain itu tingkat keparahan kecelakaan kerja juga mengalami peningkatan. Korban kecelakaan kerja mengalami luka, cacat, bahkan meninggal dunia. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 4.007 orang meninggal dunia akibat kecelakaan kerja, namun menurun menjadi 3.410 orang meninggal dunia pada tahun 2021. Sangat disayangkan pada tahun 2022 kasus pekerja meninggal dunia akibat kecelakaan kerja meningkat kembali menjadi 6.552 orang. Data dari *World Health Organization* (WHO) tercatat dari prevalensi global sebesar 6,12% terdapat 466 juta jiwa yang mengalami gangguan pendengaran (WHO, 2018). Menurut survey dari *Multi Center Study* di Asia Tenggara tingkat gangguan pendengaran atau ketulian di Indonesia mencapai angka 4,6% (Putri, 2021). Sedangkan Badan Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2018 angka gangguan

pendengaran di Indonesia mencapai angka 2,6%. Meskipun angka-angka tersebut tidak terlalu tinggi, namun gangguan pendengaran akan memberikan dampak buruk dalam jangka panjang seperti permasalahan sosial di masyarakat.

Berdasarkan data kecelakaan kerja yang telah disajikan di atas, telah dilakukan survey terhadap pekerja bengkel las yang dimana rata-rata para pekerja mengeluhkan ketanggapan saat mendengar mulai berkurang. Industri bengkel las sangat membutuhkan perhatian terhadap aspek lingkungan yang menyebabkan gangguan kesehatan dari para pekerjanya. Salah satu gangguan kesehatan yang dapat terjadi di bengkel las adalah gangguan pendengaran yang disebabkan oleh tingginya intensitas kebisingan pada proses-proses pengelasan yang dilakukan di bengkel las.

Berbagai pekerjaan di bengkel las seperti proses merakit atau memperbaiki peralatan mulai dari pekerjaan ringan hingga pekerjaan berat tentu menghasilkan juga berbagai ancaman resiko kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Ancaman K3 mulai dari faktor fisika, faktor kimia, faktor biologi, faktor ergonomi dan faktor psikologi. Salah satu resiko K3 yang cukup berbahaya adalah faktor fisika, dimana faktor ini dapat mempengaruhi aktivitas pekerja yang berasal dari lingkungan sekitar tempat kerja maupun peralatan kerja yang digunakan. Faktor fisika meliputi suhu, kelembaban, kebisingan, getaran, intensitas cahaya, radiasi ultra violet, radiasi gelombang mikro, radiasi medan magnet statis serta tekanan udara (Permenaker RI No. 5 Tahun 2018). Salah satu faktor fisika yang cukup berbahaya adalah kebisingan yang dapat menyebabkan gangguan pendengaran pekerja.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan pendengaran pekerja di bengkel las, menyebutkan gangguan pendengaran akibat kebisingan yang terjadi di

bengkel las disebabkan oleh beberapa faktor seperti lamanya masa kerja dan minimnya kesadaran pekerja akan penggunaan APD (Fitriani, 2021). Menurut Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja menyebutkan Nilai Ambang Batas (NAB) kebisingan untuk waktu masa kerja maksimal 8 jam per harinya adalah sebesar 85 dBA.

Umumnya pekerja di bengkel las hanya memperhatikan keamanan bagi tubuh bagian luar mereka saja, seperti menggunakan APD penutup mata maupun wajah yaitu kaca mata, helm las atau topeng las. Sangat sedikit ditemukan pekerja bengkel las yang menggunakan alat pelindung telinga seperti *earplug* atau *earmuff* untuk meminimalisir gangguan pendengaran akibat kebisingan. Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai keluhan subjektif pendengaran di bengkel las, bahkan tidak ditemukan sama sekali adanya pekerja bengkel las yang menggunakan penutup telinga. Beberapa dari mereka hanya menggunakan alat seperti kapas bahkan terdapat pekerja yang menggunakan alat yang kurang layak seperti puntung rokok untuk menutup telinga mereka saat bekerja. Sehingga tingkat keluhan subjektif pendengaran akibat bengkel las cukup tinggi (Yonesvi, 2023). Selain gangguan pendengaran, kebisingan yang melebihi NAB juga dapat meningkatkan stress dari pekerja (Zhara, 2019).

Tingginya resiko gangguan pendengaran oleh kebisingan di bengkel las yang dimana kurang diperhatikan oleh pekerjanya, penulis melakukan penelusuran di bengkel las di daerah asal penulis. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan didapatkan dari 10 lokasi bengkel las yang telah dikunjungi dengan rata – rata pekerja sebanyak 2 sampai 7 orang dengan jumlah total pekerja bengkel las

sebanyak 35 orang, didapatkan tidak ada satupun pekerja yang menggunakan alat pelindung telinga. Sebagian besar dari mereka hanya menggunakan penutup mata dan wajah untuk mengurangi resiko percikan api mengenai mata dan wajahnya, bahkan ada yang tidak menggunakan APD sama sekali. Saat dilakukan observasi awal pekerja telah menunjukkan tanda-tanda mengalami gangguan pendengaran seperti tidak cepat tanggap saat bicara serta berteriak saat berkomunikasi satu sama lain. Maka dari itu kebisingan merupakan resiko tersembunyi dengan tingkat kepedulian rendah. Sehingga dapat menjadi masalah kesehatan yang serius di kemudian hari.

Meskipun belum terdapat data resmi mengenai tingkat kebisingan kerja di wilayah kerja Puskesmas Gianyar I, pemilihan lokasi penelitian ini didasari karena keberadaan sejumlah bengkel las yang beroperasi di wilayah ini mengindikasikan adanya potensi paparan kebisingan yang signifikan. Bengkel las, secara umum, merupakan salah satu jenis usaha yang menghasilkan tingkat kebisingan tinggi, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan keluhan subjektif pada para pekerjanya, seperti sakit kepala, gangguan tidur, dan gangguan konsentrasi.

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian mengenai hubungan intensitas kebisingan dengan keluhan subjektif pendengaran pada pekerja bengkel las dengan lokasi penelitian yaitu di beberapa bengkel las yang berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gianyar I. Penelitian ini akan menjadi terobosan awal mengenai gambaran kebisingan pada industri bengkel las di wilayah tersebut serta menjadi pedoman awal penyusunan kebijakan untuk mengurangi kecelakaan kerja di industri bengkel las ataupun industri serupa lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah : Apakah ada hubungan intensitas kebisingan dengan keluhan subjektif pendengaran pada pekerja bengkel las di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gianyar I tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan intensitas kebisingan dengan keluhan subjektif pendengaran pada pekerja bengkel las di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gianyar I tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui intensitas kebisingan pada pekerja bengkel las di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gianyar I.
- b. Untuk mengetahui keluhan subjektif pendengaran pekerja bengkel las di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gianyar I.
- c. Untuk menganalisis hubungan intensitas kebisingan dengan keluhan subjektif pendengaran pada pekerja bengkel las di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gianyar I.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi terkait penggunaan alat pelindung diri (APD) yaitu terkhusus penggunaan alat pelindung telinga (APT) pada bengkel las di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gianyar I.

- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pedoman penyusunan protokol kesehatan terkait pengelolaan kebisingan di lingkungan kerja, terutama untuk sektor-sektor dengan risiko tinggi seperti bengkel las.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap literatur serta sebagai dasar untuk pengembangan teori terhadap ilmu penyehatan udara terkhusus dampak kebisingan terhadap pekerja di bengkel las.
- b. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan peningkatan pemahaman pembaca terkait bagaimana intensitas kebisingan dalam lingkungan kerja dapat memengaruhi keluhan subjektif pendengaran.